

MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK AUTIS MELALUI TEKNIK SHAPING

Raudatul Hadawiya

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
raudatul.20169@mhs.unesa.ac.id

Asri Wijastuti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
asriwijastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Percaya diri erat kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya sendiri. Manfaat percaya diri meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknik shaping dalam membangun rasa percaya diri pada peserta didik autis. Pendekatan penelitian termasuk kuantitatif jenis *Single Subject Research* (SSR) desain A-B. Subjek penelitian ialah anak autis berusia 10 tahun. Data dikumpulkan dengan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan skala penilaian rasa percaya diri. Data dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil analisis visual dalam kondisi yang menunjukkan kecenderungan stabilitas hasil data stabil dengan persentase 87,5%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama yaitu arah trendnya meningkat, level stabilitas serta rentang menunjukkan data yang variabel dengan rentang 65-80, dan level perubahan menunjukkan tanda (+) yang berarti rasa percaya diri meningkat. Pada analisis antar kondisi perubahan kecenderungan arah meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti meningkat dan persentase overlap data menunjukkan 0%. Hasil dapat disimpulkan terdapat pengaruh teknik shaping dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik autis. Implikasi dari penelitian ini manfaat penerapan teknik shaping menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri peserta didik autis, yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: autis, rasa percaya diri, shaping.

Abstract

Self-confidence is closely related to an individual's belief and trust in their own abilities and values. The benefits of self-confidence increase the ability of students to face challenges, make decisions, and achieve success in various aspects of life. This study aims to analyze the effect of shaping techniques in building self-confidence in autistic students. The research approach includes quantitative Single Subject Research (SSR) A-B design. The subjects of the study were 10-year-old autistic children. Data were collected by observation. The research instruments used were observation sheets and self-confidence assessment scales. Data were analyzed using visual analysis in conditions and between conditions. The results of visual analysis in conditions that showed a tendency for stability of stable data results with a percentage of 87.5%, the line on the estimated direction of the trend and the estimated data trace have the same meaning, namely the trend direction is increasing, the stability level and range show variable data with a range of 65-80, and the level of change shows a (+) sign which means that self-confidence is increasing. In the analysis between conditions, the change in the direction of the trend increases, the change in the stability tendency also shows stable to stable data. Changes in level show data (+) which means increasing and the percentage of data overlap shows 0%. The results can be concluded that there is an influence of shaping techniques in increasing the self-confidence of autistic students. The implications of this study are that the benefits of applying shaping techniques show a significant increase in the self-confidence of autistic students, which is useful in facing challenges, making decisions, and achieving success in various aspects of life.

Keywords: autism, self-confidence, shaping

PENDAHULUAN

Rasa percaya diri pada peserta didik autis memiliki manfaat meningkatkan kemandirian, interaksi sosial, kemampuan belajar, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Percaya diri penting dikuasai oleh setiap peserta didik, tanpa terkecuali peserta didik autis. Peserta didik autis mengalami gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial, kognitif komunikasi dan perilaku (Zhao & Chen, 2018). Karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik autis sangatlah beragam. Peserta didik autis seringkali mengalami kesulitan dalam berbagai aspek seperti komunikasi, interaksi sosial dan perilaku berulang serta minat yang terbatas sehingga juga dapat berdampak pada rasa percaya diri saat melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat proses pembelajaran seperti mengerjakan tugas (Bottema-Beutel et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, peserta didik autis sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal interaksi sosial dan partisipasi dalam aktivitas kelas, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka secara negatif. Rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Rasa percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan. Bagi peserta didik autis, membangun rasa percaya diri bisa menjadi proses yang menantang karena mereka sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Peserta didik mungkin merasa tidak mampu atau tidak berharga ketika tidak dapat berinteraksi dengan cara yang sama seperti teman-teman sebaya mereka. Rendahnya rasa percaya diri ini dapat berdampak negatif pada motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Simbolon et al., 2020). Keterbatasan dalam komunikasi sosial dapat membuat peserta didik autis merasa terisolasi dan kurang dihargai, yang memperparah rendahnya rasa percaya diri mereka. Selain itu, sering kali terdapat perbedaan dalam cara mereka memproses informasi dan respons terhadap lingkungan sekitar, yang bisa menimbulkan frustrasi dan kebingungan. Ketika peserta didik autis merasa tidak mampu memenuhi harapan yang ada di lingkungan sekolah, mereka mungkin mengembangkan perasaan rendah diri dan ketidakberdayaan (Hayward et al., 2022).

Percaya diri tidak dapat meningkat dengan sendirinya, hal ini dimaksudkan bahwa kepercayaan diri terkait dengan aspek perilaku harus diberikan intervensi atau latihan pada peserta didik sejak dini agar tidak menghambat perkembangan peserta didik selanjutnya. Pendidikan karakter yang dimulai sejak

usia dini sangat baik dilakukan baik di bidang formal maupun informal, melalui pemberian intervensi secara rutin dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam kehidupannya. Memberikan intervensi atau pelatihan pada peserta didik autis membutuhkan suatu teknik dan metode yang tepat. Namun, dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang terstruktur, peserta didik autis dapat mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Teknik *shaping*, yang berasal dari prinsip-prinsip analisis perilaku terapan (*Applied Behavior Analysis (ABA)*), telah terbukti efektif dalam mengajarkan keterampilan baru dan meningkatkan perilaku positif pada individu dengan autis (Callahan et al., 2019)

Shaping melibatkan penguatan bertahap dari perilaku yang diinginkan melalui serangkaian langkah-langkah kecil yang mendekati tujuan akhir (Dahlia et al., 2023). Dalam proses *shaping*, setiap langkah kecil yang mendekati perilaku akhir diberi penguatan positif, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas tentang perilaku yang diharapkan. Teknik *shaping* memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan dan keyakinan mereka secara bertahap. Setiap pencapaian kecil dirayakan dan diberi penguatan positif, yang membantu peserta didik merasa berhasil dan termotivasi untuk melangkah ke tahap berikutnya. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru, tetapi juga membangun rasa percaya diri melalui pengalaman keberhasilan yang berulang (Mulvariani et al., 2021).

Penelitian Harris & Williams (2018) menguraikan bahwa *shaping* digunakan untuk memperkuat tingkah laku yang mendekati atau mendukung kepercayaan diri, seperti berbicara di depan umum atau interaksi sosial. Penelitian ini menguraikan proses sistematis dari membagi tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dicapai, memberikan penguatan positif untuk setiap kemajuan, dan menyesuaikan tingkat kesulitan secara bertahap. Intervensi ini melibatkan pemantauan kemajuan anak secara berkelanjutan, dengan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan hasil yang optimal. Penelitian Garcia & Thompson (2021) dengan judul *Enhancing Self-Confidence through Shaping and Reinforcement Techniques in Children with Autism* menjelaskan bahwa *shaping* memperkuat tingkah laku yang mendekati tujuan akhir, diterapkan dalam konteks anak-anak autis dengan memecah keterampilan sosial atau akademik menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dicapai. Penguatan positif diberikan untuk setiap langkah maju yang dicapai, baik melalui pujian, hadiah, atau sistem token, yang membantu membangun rasa percaya diri secara bertahap. Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan spesifik tetapi

juga secara signifikan memperbaiki kepercayaan diri anak-anak, dengan hasil yang didukung oleh evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian intervensi sesuai kebutuhan individu. Kemudian, didukung oleh pernyataan pada penelitian oleh Lois et al., (2016) memberikan hasil berupa peningkatan perilaku anak dengan spektrum autisme selama masa pembelajaran disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriana et al., (2018), proses shaping pembentukan perilaku baru dengan memberikan penguat secara bertahap ketika perilaku-perilaku yang mirip (pendekatan suksesif) dengan perilaku yang diinginkan mulai muncul. Teknik ini diterapkan secara bertahap karena perilaku memiliki tingkatan kejadian, sehingga tidak mungkin untuk membentuk suatu perilaku pada individu hanya dengan menunggu sampai perilaku target terjadi dan kemudian baru diberi penguat.

Aspek-aspek dalam shaping meliputi: (1) topografi, yaitu bentuk konfigurasi spasial atau bentuk respons seperti gerakan fisik yang terlibat dalam sebuah perilaku; (2) frekuensi, yaitu jumlah perilaku; (3) durasi dari sebuah perilaku tertentu; (4) latensi, yaitu waktu antara munculnya stimulus dan respons yang dibangkitkan oleh stimulus tersebut, atau waktu reaksi; dan (5) intensitas atau kekuatan sebuah respons, yang merujuk pada efek fisik yang dimiliki respons atau yang secara potensial memengaruhi lingkungan. Penguatan yang diberikan dalam teknik shaping ini bersifat positif (*positive reinforcer*), yaitu sebuah benda atau kejadian yang menyenangkan yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul, dengan tujuan agar perilaku tersebut diulang, meningkat, atau menetap di masa yang akan datang (Nikmah et al., 2022).

Menurut Saputra et al., (2017), *reinforcement positif* adalah prinsip yang paling sering digunakan dalam manajemen perilaku. Pendidik lebih memilih intervensi yang bersifat positif atau menyenangkan daripada intervensi yang bersifat aversif, karena intervensi aversif dapat menimbulkan masalah lain saat membentuk perilaku baru. Ada dua jenis *reinforcer* dalam *positive reinforcement* yang dapat digunakan dalam modifikasi perilaku, yaitu: (1) *primary/unconditioned reinforcer*, yaitu penguat yang memiliki nilai biologis penting dan berfungsi sebagai konsekuensi untuk meningkatkan perilaku yang mendahuluinya, seperti oksigen, suhu udara, makanan, dan minuman; (2) *secondary/conditioned reinforcer*, yaitu penguat yang awalnya bersifat netral namun memperoleh kemampuan penguatan karena dipasangkan dengan *primary reinforcer* yang memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial. Bentuk-bentuk *positive reinforcer* meliputi: (1) *tangible reinforcers*, yaitu benda nyata yang bisa disentuh, termasuk makanan; (2) *social reinforcers*, yaitu gerak-

isyarat atau tanda seperti anggukan, senyuman, tepuk tangan, pujian, atau ucapan terima kasih; (3) *activity reinforcers*, yaitu kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang disukai, seperti permainan atau kegiatan lainnya.

Teknik ini melibatkan pemberian penguatan positif secara bertahap terhadap perilaku yang diinginkan, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan baru (Salma & Kurniawati, 2023). Teknik shaping bisa digunakan dalam membangun rasa percaya diri pada peserta didik dengan gangguan autisme. Teknik ini melibatkan pemberian penguatan atau reward secara bertahap ketika individu menunjukkan perilaku yang mendekati perilaku yang diinginkan. Pada penelitian ini menggunakan teknik shaping dengan *reinforcement positive*.

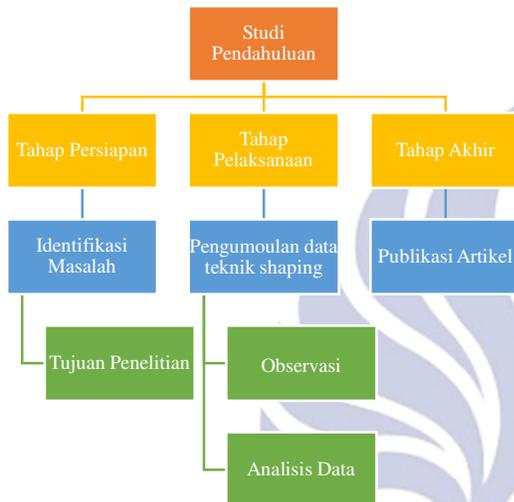
Beberapa artikel mengenai penggunaan teknik shaping tersebut memperkuat rasionalitas peneliti bahwa penggunaan teknik shaping berpengaruh untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik autis. Oleh karena itu, penggunaan teknik shaping dianggap dapat membantu rasa percaya diri pada peserta didik autis. Selain itu, teknik ini memudahkan guru atau orang lain ketika memberikan intervensi yang sederhana tentang rasa percaya diri dalam sehari-hari mereka dan dapat diterapkan secara luas pada individu selama masa sekolah hingga pada kehidupannya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan teknik shaping dengan *reinforcement positif* yang melibatkan pemberian penguatan positif secara bertahap seperti pemberian pujian, tos, stiker sepatu roda dan boneka tiruan. Dalam penelitian ini juga menggunakan Langkah-langkah yang lebih sederhana yang mudah bagi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan data visual yang stabil dan peningkatan signifikan, yang mungkin belum ditemukan atau tidak dianalisis secara serupa dalam penelitian sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknik shaping dalam membangun rasa percaya diri pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen quasi menggunakan metode *Single Subject Research (SSR)*. Peneliti ingin menganalisis pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas dalam kondisi yang telah terkontrol pada subjek yang sama dengan kondisi yang berbeda. Penilaian perilaku subjek menggunakan rancangan desain A-B yang memberikan keterkaitan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah seorang siswa autis berusia 10 tahun tengah duduk di kelas 5 SLB Harmoni Gedangan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan ialah lembar observasi rasa percaya diri. Instrumen penelitian yang digunakan telah divalidasi oleh validator Dr. Wiwik Widajati, M.Pd. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis visual. Metode analisis data visual mencakup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berikut merupakan prosedur pelaksanaan penelitian ini :



Bagan 1 Alur Pelaksanaan Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian digambarkan dalam tabel berikut.



Bagan 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian lembar observasi rasa percaya diri dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

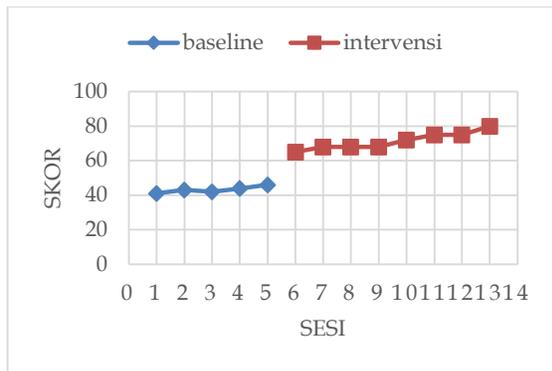
No	Aspekpercaya diri yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mengerjakan tugas				
2	Menyelesaikan tugas dengan tertib				
3	Mengatakan 'ya' ketika diberika sebuah tugas				
4	Tampil untuk menunjukkan hasil kerjanya				
5	Menyapa teman sebaya				
6	Menagajak teman sebaya bermain dengan suara yang jelas				
7	Mengembalikan barang yang telah digunakan pada tempatnya				
8	Berani mengambil sebuah keputusan				
9	Menungkapkan keinginannya denga jelas				

Instrumen observasi digunakan untuk mencatat nilai subjek ketika melakukan aktivitas, penilaian berdasarkan pada prompt atau mandiri (V)). Aspek-aspek yang diamati pada intrumen dilaksanakan dalam proses mengerjakan tugas di dalam kelas. Hasil penilaian dijumlah untuk dihitung rata-rata, kemudian dianalisis dengan analisis visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik shaping dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan Hasil analisis visual dalam kondisi yang menunjukkan kecenderungan stabilitas hasil data stabil dengan persentase 87,5%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama yaitu arah trendnya meningkat, level stabilitas serta rentang menunjukkan data yang variabel dengan rentang 65-80, dan level perubahan menunjukkan tanda (+) yang berarti rasa percaya diri meningkat. Pada analisis antar kondisi perubahan kecenderungan arah meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti meningkat dan persentase overlap data menunjukkan 0%. Hasil dapat disimpulkan terdapat pengaruh teknik shaping dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik autishasil analisis visual yang menunjukkan perubahan kecenderungan arah positif, level perubahan positif +. Level perubahan menunjukkan hasil yang membaik karena grafik meningkat sesuai dengan target behavior. Kemudian presentase overlap yang tampak pada analisis visual antar kondisi diperoleh hasil 0% yang mengartikan bahwa semakin rendah presentase data overlap, maka hasil dikatakan membaik.

Hasil penelitian pada rasa percaya diri diuraikan sebagai berikut.



Grafik 1 hasil penelitian fase baseline dan intervensi

Berdasarkan grafik di atas diperoleh hasil bahwa pada Baseline (A) kecenderungan arah meningkat dari sesi 1 hingga sesi ke 5 mendapatkan skor yang berbeda yakni dengan skor pada sesi 1= 41 dan pada sesi 5=46. Sedangkan pada kondisi Intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat, hal ini terlihat pada sesi 1 atau 7 diperoleh skor 65 dan mengalami peningkatan hingga diperoleh skor 80 pada sesi 8 atau 13.

Tabel 2 rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi

No.	Kondisi	A	B
1	Panjang kondisi	5	8
2	Estimasi kecenderungan arah	— (+) Stabil	— (+) Stabil
3	kecenderungan stabilitas	100% Stabil	87,5% Stabil
4	Kecenderungan jejak data	— (+) Membaik	— (+) Membaik
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 39,7-46,6	Stabil 65,3- 77,3
6	Level perubahan	46-41 = 5 (+) membaik	80 -65= 15 (+) membaik

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa : Fase Baseline (A) : Hasil analisis dalam kondisi data pada rasa percaya diri peserta didik fase baseline (A) menunjukkan bahwa, panjang kondisi ialah 5 kali pertemuan, kecenderungan stabilitasnya menunjukkan adanya hasil data stabil dengan persentase 100%, garis dalam estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama merupakan fase baseline (A) arah trendnya meningkat, level stabilitas dan rentang menunjukkan data stabil dengan rentang 41-46, serta level perubahan fase baseline (A) menunjukkan adanya tanda (+) yang berarti data stabil. Hasil analisis pada kondisi data rasa percaya diri fase intervensi (B) ialah menunjukkan jika

panjang kondisi ialah 8 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas menunjukkan hasil data stabil dengan persentase 87,5%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama yaitu fase ini arah trendnya meningkat, level stabilitas serta rentang menunjukkan data yang variabel dengan rentang 65-80, dan level perubahan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti rasa percaya diri meningkat.

Tabel 3 rekapitulasi hasil analisis antar kondisi

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilihat bahwasanya hasil analisis visual antar kondisi

No.	Kondisi	B / A
1	Jumlah Variabel Yang Diubah	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah	— (+) Stabil
3	Jumlah Variabel Yang Diubah	Stabil Ke Stabil)
4	Perubahan Level	65-46 =19 Membaik/ meningkat
5	Overlap Data	0%

pada data rasa percaya diri fase di baseline (A) dengan fase di intervensi (B) memperlihatkan bahwa pada jumlah variabel dalam penelitian ini adalah satu yaitu rasa percaya diri. Perubahan kecenderungan arah terlihat menunjukkan peningkatan. Perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti meningkat. Dan persentase overlap data menunjukkan 0% yang berarti bahwa program intervensi berpengaruh terhadap rasa percaya diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik shaping dalam peningkatan yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri pada peserta didik autis dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat diamati dari penilaian percaya diri subjek pada kondisi *baseline* dan intervensi mengalami level perubahan ke arah positif dan membaik. Kemudian presentase overlap peserta didik yang tampak pada analisis visual antar kondisi memperoleh hasil 0% yang mengartikan bahwa semakin besar presentase, maka hasil dikatakan membaik (Sunanto, 2005). Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik autis dengan penggunaan teknik shaping positif reinforcement. Hal ini sependapat dengan

Andreadi et al., (2018) mengenai teknik shaping merupakan pengembangan perilaku baru dengan menguatkan perilaku positif secara berurutan dan membuat perkiraan yang teliti, serta menghapus perkiraan yang terdahulu dari perilaku. Dalam prosesnya, ada perilaku yang bersifat penguatan dan ada yang tidak. Teknik shaping juga disebut shaping behavior, merupakan metode psikologi dan pembelajaran untuk merangsang dan memperkuat perilaku yang mendekati atau mirip dengan perilaku yang diinginkan (Miltenberger, 2016). Ketika dilakukan pengamatan subjek pada fokus penelitian teknik shaping terbukti memberikan peningkatan dalam memperkuat rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan sosial mereka, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angriana et al., (2018) bahwa teknik shaping terbukti berpengaruh dalam memperkuat rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas, sehingga peneliti tidak melakukan penambahan sesi atau fase kepada peserta didik dikarenakan pada sesi terakhir dalam fase intervensi, subjek telah mulai terbiasa dalam penggunaan teknik shaping sehingga percaya diri peserta didik semakin meningkat dan menunjukkan perubahan yang positif. Begitupula dengan penelitian Salma & Kurniawati, (2023) bahwa teknik shaping berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan (Maheza & Sumekar, 2015) teknik shaping terbukti memberikan peningkatan yang signifikan dalam mengubah perilaku anak autis sehingga mereka dapat mengungkapkan keinginannya dengan percaya diri dengan menggunakan kata-kata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, dapat menjawab rumusan masalah yakni pengaruh rasa percaya diri peserta didik autis melalui teknik shaping adalah efektif dan baik dalam meningkatkan rasa percaya diri subjek DF di SLB Harmoni Gedangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas dalam penelitian ini mungkin tidak memungkinkan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Untuk mengatasi ini, penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang dan tingkat keparahan autisme. Kedua, durasi penelitian yang terbatas mungkin tidak cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam rasa percaya diri peserta didik. Solusinya adalah memperpanjang durasi penelitian atau melakukan studi longitudinal untuk memantau perkembangan dalam jangka waktu yang lebih lama. Penilaian rasa percaya diri yang bersifat subjektif juga menjadi tantangan, karena dapat dipengaruhi oleh bias pengamat atau penilaian diri peserta didik. Menggunakan alat pengukuran yang valid dan reliabel

serta melibatkan berbagai metode pengukuran, seperti observasi, self-report, dan wawancara dengan orang tua atau guru, dapat memberikan data yang lebih komprehensif. Terakhir, reaktivitas peserta yang sadar sedang diamati dapat mempengaruhi validitas hasil. Untuk meminimalkan reaktivitas ini, pengamatan secara naturalistik dan mengurangi interaksi langsung selama pengamatan dapat diterapkan. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian dapat menjadi lebih robust dan hasilnya lebih dapat diandalkan. Implikasi dari penelitian ini manfaat penerapan teknik shaping menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri peserta didik autis, yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik shaping berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik autis dengan hasil analisis antar kondisi yang menunjukkan kecenderungan arah meningkat dengan rasa percaya diri yang meningkat, perubahan level yang positif, dan presentase overlap rendah setelah subjek diberikan intervensi. Maka penggunaan teknik shaping berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik autis di SLB Harmoni Gedangan. Implikasi dari penelitian ini manfaat penerapan teknik shaping menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri peserta didik autis, yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

Saran kepada guru diantaranya guru dapat menggunakan dan memanfaatkan teknik shaping agar dapat membantu peserta didik yang mengalami gangguan spektrum autis, mendukung dan memperkuat rasa percaya diri siswa, meningkatkan kemampuan sosial siswa, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan lainnya. Saran peneliti selanjutnya ialah peneliti dapat mengeksplorasi kebermanfaatan teknik shaping agar dapat membantu peserta didik yang mengalami gangguan spektrum autis untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di sekolah, peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut guna menilai efektivitas penggunaan teknik shaping untuk beberapa individu pada seluruh rangkaian aktivitas berkaitan dengan peningkatan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreadi, R., Charitaki, G., & Soulis, S.-G. (2018). *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* The Effect of Applied Behavioral Analysis on the Communication Skills in Children with Autism Spectrum Disorder: Perceptions of Special Educators and Psychologists. *Journal of Autism and Developmental Disorders* <https://doi.org/10.21276/sjahss.2018.6.6.6>
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.26638/jfk.505.2099>
- Bottema-Beutel, K., Kapp, S. K., Lester, J. N., Sasson, N. J., & Hand, B. N. (2021). Avoiding Ableist Language: Suggestions for Autism Researchers. In *Autism in Adulthood* (Vol. 3, Issue 1, pp. 18–29). Mary Ann Liebert Inc. <https://doi.org/10.1089/aut.2020.0014>
- Callahan, K., Shukla-Mehta, S., Magee, S., & Wie, M. (2019). ABA versus TEACCH: The case for defining and validating comprehensive treatment models in autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(1), 74–88. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0834-0>
- Dahlia, N., UIN Datokarama Palu, J., & Berkebutuhan Khusus, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu. In *Jurnal Bimbingan Konseling* (Vol. 4, Issue 1). https://journal.iainpalu.ac.id/index.php/nosipaka_belo/
- Garcia, R., & Thompson, D. (2021). Enhancing Self-Confidence through Shaping and Reinforcement Techniques in Children with Autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*. <https://search.proquest.com/openview/351f5217318a52076f37fb5d7ca3ad34>
- Hayward, S. M., Stokes, M. A., & McVilly, K. R. (2022). Short report: Gendered workplace social interaction processes in autism. *Research in Developmental Disabilities*, 129. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104310>
- Harris, S., & Williams, K. (2018). Shaping Self-Confidence in Children with Autism Spectrum Disorder through Positive Behavioral Interventions. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(18\)30177-2](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(18)30177-2)
- Kurzrok, J., McBride, E., & Grossman, R. B. (2021). Autism-specific parenting self-efficacy: An examination of the role of parentreported intervention involvement, satisfaction with intervention-related training, and caregiver burden. *Journal Autism*, 25(5), 1395–1408. <https://doi.org/10.1177/1362361321990931>
- Lois, M. N., Sujana, W., Tirtayani, L. A., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2016). Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295>
- Maheza, H., & Sumekar, G. (2013). Efektifitas teknik shaping dalam meningkatkan kemampuan mengenal nama-nama binatang bagi anak autis x kelas. *perwari padang* <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhuHalaman:560-571>
- Miltenberger, R. G. (2016). Principles and Procedures Behavior Modification. Principles and procedures. *Cengage Learning*. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/9096>
- Mulvairani, W., Salma Salsabiila, H., & Jamaluddin, M. (2021). Modifikasi perilaku teknik shaping untuk mengurangi kecemasan sosial pada anak shaping techniques to reduce social anxiety in children (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 295–308. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>
- Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1651–1663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>
- Saputra, B., Hartuti, P., Mishbahuddin, A., Bimbingan, P., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2017). Bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sma di kota bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.60-68>
- Simbolon, C. G., Dwijo Putro, J., & Alhamdani, M. R. (2020). Autis center dengan pendekatan healing environment. In *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur* (Vol. 8, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.26418/jmars.v8i2.42388>
- Zhao, M., & Chen, S. (2018). The Effects of Structured Physical Activity Program on Social Interaction and Communication for Children with Autism. *BioMed Research International*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/1825046>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya